

DIFUSI INOVASI DESA DIGITAL DI DESA KARANGANYAR KECAMATAN KARANGANYAR KABUPATEN PURBALINGGA TAHUN 2022

**EmaNuralfiyah^{1*}, Chamid sutikno², Andi Zaelani³, Thahrina Azriah⁴,
Indah Ayu Permana Pribadi⁵.**

^{1,2,4,5} Program Studi Administrasi Publik, Universitas Nahdlatul Ulama, Purwokerto

³ Jurusan Administrasi Publik, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

*emanuralfiyah25@gmail

Abstrak

Pergeseran pengelolaan informasi dari cetak ke digital telah mengubah perilaku masyarakat yang cenderung menginginkan layanan informasi yang cepat dan praktis melalui layanan online. Dalam hal ini, pelayanan publik pemerintah juga harus mengikuti kemajuan teknologi untuk memberikan pelayanan publik yang lebih efektif, efisien, cepat, dan akurat. Pemanfaatan teknologi informasi dalam membangun sistem informasi, seperti penerapan Sistem Informasi Desa (SID), merupakan bagian dari implementasi kebijakan pembangunan desa dan perdesaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah difusi inovasi desa digital sudah efektif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif sebagai teknik analisis untuk mendukung pengumpulan dan analisis data yang dibutuhkan untuk mengetahui efektivitas difusi inovasi desa digital di Desa Karanganyar. Hasil dari penelitian ini adalah difusi inovasi desa digital di Desa Karanganyarf. Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga, cenderung berjalan dengan efektif.

Kata Kunci: Difusi Inovasi, Desa Digital, SID

Abstract

The shift of information management from print to digital has changed the behaviour of people who tend to want fast and practical information services through online services. In this case, government public services must also follow technological advances to provide more effective, efficient, fast, and accurate public services. The utilisation of information technology in building information systems, such as the implementation of the Village Information System (SID), is part of the implementation of village and rural development policies. This study aims to determine whether the diffusion of digital village innovations has been effective. The method used in this research is descriptive quantitative as an analytical technique to support the collection and analysis of data needed to determine the effectiveness of the diffusion of digital village innovations in Karanganyar Village. The results of this study are the diffusion of digital village innovations in Karanganyarf Village. Karanganyar Village, Purbalingga Regency, tends to run effectively.

Keywords: Innovation Diffusion, Digital Village, SID

PENDAHULUAN

Pemerintah berupaya memenuhi kebutuhan masyarakat dan negara melalui berbagai kebijakan publik, salah satunya adalah kebijakan pemanfaatan teknologi informasi guna meningkatkan pelayanan publik (Wicaksono, 2019b). Perkembangan teknologi senantiasa sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan akurat (Antoni et al., 2021). Pemanfaatan teknologi internet dapat membantu membangun sistem pelayanan publik berbasis elektronik atau E-Government untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik (Abdussamad, 2020). Transisi dari pengelolaan informasi cetak ke digital telah mengubah perilaku masyarakat yang cenderung menginginkan layanan informasi yang cepat dan praktis melalui layanan online (Melinda et al., 2017). Dalam hal ini, pelayanan publik pemerintah juga harus mengikuti kemajuan teknologi untuk memberikan pelayanan publik yang lebih efektif, efisien, cepat, dan akurat. Sejumlah daerah di Indonesia telah memanfaatkan teknologi informasi dalam membangun sistem informasi, seperti Sistem Informasi Desa (SID) (Melinda et al., 2017).

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa mengatur mengenai wewenang, hak, dan kewajiban desa, keuangan desa, pembangunan desa, Badan Usaha Milik Desa, koperasi desa,

lembaga kemasyarakatan desa, lembaga adat desa, serta pembinaan dan pengawasan (Ariadi, 2019). Dalam undang-undang ini, desa diwajibkan untuk memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dalam mengelola pemerintahan desa dan segala kegiatan di dalamnya (Fitri et al., 2019). Hal ini bertujuan agar informasi desa dapat diakses oleh publik secara transparan dan akuntabel. Meskipun demikian, penerapan Sistem Informasi Desa (SID) belum optimal di seluruh desa di Indonesia. Sebagian besar Kantor Pemerintah Desa/Kelurahan telah memiliki fasilitas internet yang kemudian dimanfaatkan dan dikembangkan oleh Kantor Pemerintah Desa/Lurah melalui inovasi Sistem Informasi Desa. Dengan adanya informasi desa dapat diakses oleh seluruh anggota masyarakat sehingga Pemerintah Desa dapat bekerja secara efektif, efisien, transparan, dan akuntabel. Selain itu, Sistem Informasi Desa juga berfungsi sebagai media promosi produk lokal dan hal lainnya melalui e-commerce atau marketplace. Hal ini dapat meningkatkan produktivitas dan kegiatan ekonomi, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Provinsi Jawa Tengah, yang merupakan salah satu provinsi terpadat di Indonesia, telah menerapkan dan memanfaatkan Sistem Informasi Desa yang dikenal sebagai SIDesa Jateng di semua kabupaten/kota di provinsi tersebut. Implementasi SIDesa Jateng mengacu pada Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 57 Tahun 2016 tentang Pedoman Pembangunan Sistem Informasi Desa di Provinsi Jawa Tengah. Tujuan dari SIDesa adalah untuk meningkatkan perencanaan dan perumusan kebijakan, serta meningkatkan akurasi pengelolaan data desa yang mutakhir dan akuntabilitas yang transparan, sehingga dapat mendukung terwujudnya satu data Jawa Tengah. Sebagai salah satu kabupaten terluas di Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Purbalingga juga telah menerapkan Sistem Informasi Desa (SID) di seluruh wilayah administrasinya. Kabupaten Purbalingga terdiri dari 18 kecamatan, 15 kelurahan, dan 225 desa. Implementasi SID di Kabupaten Purbalingga dimulai sejak tahun 2018 berdasarkan Peraturan Bupati Purbalingga Nomor 9 Tahun 2018 tentang Pembangunan Sistem Informasi Desa di Kabupaten Purbalingga. Dengan demikian, seluruh desa di Kabupaten Purbalingga dapat memanfaatkan teknologi digital melalui Sistem Informasi Desa.

Desa Karanganyar telah menerapkan teknologi informasi sejak tahun 2016 dan telah meraih berbagai penghargaan terkait penerapan SID. Desa tersebut juga telah melakukan berbagai inovasi pada situs web mereka, sehingga Bupati Purbalingga memilih desa tersebut sebagai contoh dalam penggunaan teknologi informasi di Kabupaten Purbalingga. Oleh karena itu, pemilihan Desa Karanganyar sebagai contoh dalam penerapan dan inovasi dalam mengembangkan Sistem Informasi Desa (SID) merupakan kebijakan difusi terkait desa digital di Kabupaten Purbalingga. Difusi sendiri adalah proses penyebaran pesan-pesan atau ide-ide baru secara subyektif yang berkaitan dengan informasi yang dikomunikasikan. Melihat data di atas, dimana Desa Karanganyar terpilih sebagai salah satu dari empat desa yang mengikuti pelatihan SID di Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Tengah dan berhasil mengembangkan SID melalui inovasi berbagai aplikasi sehingga memperoleh gelar sebagai Desa Digital. Selain itu, Desa Karanganyar juga dijadikan contoh desa digital oleh Bupati Purbalingga.

Difusi inovasi menjadi kata kunci dalam penggunaan teknologi informasi Sistem Informasi Desa di Desa Karanganyar. Keberhasilan Desa Karanganyar dalam menerapkan teknologi informasi tidak bisa terlepas dari faktor-faktor difusi kebijakan yang mempengaruhinya.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Rogers (1983) menegaskan bahwa inovasi berkaitan dengan ide, konsep, atau entitas baru yang muncul di dalam masyarakat, yang mencakup produk, layanan, dan teknologi yang sebelumnya tidak ada. Sebaliknya, kebijakan adalah hak prerogatif pemerintah yang dapat diimplementasikan atau tidak. Secara konseptual, inovasi kebijakan dapat dikategorikan ke dalam dua aspek yang berbeda: arah dan inisiatif kebijakan baru, dan inovasi dalam proses pembuatan kebijakan, seperti yang dijelaskan oleh Albury, dikutip oleh Sururi (2017). Ada tiga jenis konseptual inovasi kebijakan, yaitu kebijakan yang mencakup inisiatif dan arah kebijakan baru, inovasi dalam proses perumusan kebijakan yang menekankan pada perubahan yang memengaruhi perumusan kebijakan, dan kebijakan yang sengaja dirancang untuk mendorong, memajukan, dan menyebarkan inovasi di berbagai sektor, yang dikenal sebagai kebijakan yang bertujuan untuk mendorong dan menyebarkan inovasi.

Menurut Luecke, inovasi merujuk pada proses menciptakan nilai tambahan pada produk, proses, atau layanan dengan menggabungkan atau mengembangkan pengetahuan atau ide yang telah ada. Suryani mengemukakan bahwa inovasi dapat berwujud ide, pendekatan, atau entitas yang dianggap sebagai sesuatu yang baru dan tidak terbatas hanya pada produk. Menurut Suryana, inovasi adalah kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam menyelesaikan tantangan dan peluang untuk meningkatkan serta memperkaya kehidupan (Adi & Sukarno, 2021). Menurut Muluk, yang dikutip oleh Fanida & Niswah (2015) dan Wati, (2021), inovasi adalah proses penciptaan dan implementasi produk, layanan, atau metode pelayanan baru yang menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal efisiensi, efektivitas, atau kualitas hasil. Terdapat lima jenis inovasi: (1) inovasi produk/jasa pelayanan, yang melibatkan perubahan dalam bentuk atau desain produk atau penyediaan layanan baru, atau penyegaran layanan yang sudah ada; (2) inovasi dalam proses pelayanan, yang berfokus pada peningkatan kualitas dengan mengintegrasikan perubahan dalam struktur organisasi, prosedur, dan kebijakan untuk mencapai inovasi; (3) inovasi dalam metode pelayanan, yang mencakup perubahan baru dalam interaksi dengan pelanggan atau cara penyediaan pelayanan; (4) inovasi kebijakan, yang melibatkan perubahan dalam visi, misi, tujuan, dan strategi baru; dan (5) inovasi sistem, yang melibatkan pembaruan metode dalam berinteraksi dengan pihak lain dengan adanya perubahan dalam tata kelola pemerintahan.

Ada enam jenis inovasi dalam sektor publik yang dapat diidentifikasi: (1) inovasi dalam penciptaan layanan baru atau pengembangan layanan yang sudah ada, seperti upaya untuk meningkatkan layanan kesehatan reproduksi remaja di Puskesmas; (2) inovasi dalam proses yang menekankan perubahan cara produksi layanan atau produk tertentu, seperti penggunaan mesin pencetak nomor antrian bagi pasien yang mengambil obat di apotik; (3) inovasi administratif yang berfokus pada perubahan kebijakan, seperti modifikasi kebijakan untuk meningkatkan daya tarik investasi melalui *tax holiday*; (4) inovasi sistem, yang mencakup perubahan dalam struktur organisasi atau cara kerjasama dan interaksi dalam organisasi, seperti penyederhanaan struktur organisasi atau pendelegasian wewenang ke unit tertentu dalam organisasi; (5) inovasi konseptual, yang melibatkan perubahan dalam pandangan dari para aktor yang terlibat agar menjadi lebih holistik dalam pemecahan masalah, seperti usaha untuk meresmikan pemukiman kumuh yang bukan hanya memperhatikan aspek kesehatan, tetapi juga memberdayakan ekonomi penduduknya; dan (6) perubahan mendasar dalam rasionalitas, yang mengubah pandangan dari penyedia layanan, seperti upaya memberikan kesadaran kepada aparat pemerintah bahwa pendapatan mereka berasal dari pajak yang dibayarkan oleh warga negara, sehingga mereka diharapkan memberikan layanan terbaik Wicaksono, (2019).

Sebuah aspek penting lain yang terkait dengan penelitian mengenai inovasi adalah tingkat inovasi yang mencerminkan karakteristiknya. Hal ini bervariasi mulai dari inovasi yang bersifat peningkatan bertahap, inovasi yang bersifat mendasar hingga inovasi yang bersifat transformatif, sebagaimana didefinisikan oleh Mulgan dan Albury (dalam Mirnasari, 2013). (1) Inovasi bertahap mengacu pada perubahan yang menghasilkan peningkatan kecil dalam proses atau layanan yang sudah ada. Tingkat inovasi ini jarang mengakibatkan perubahan signifikan dalam struktur dan hubungan organisasi. Walaupun demikian, inovasi bertahap memegang peranan penting dalam perbaikan berkelanjutan yang dapat secara berkesinambungan diimplementasikan dan mendukung layanan yang responsif terhadap kebutuhan lokal dan individu, serta meningkatkan nilai yang diberikan (Syofian et al., 2020). (2) Inovasi mendasar melibatkan perubahan drastis dalam layanan publik atau pendekatan yang sepenuhnya baru terhadap proses dan layanan organisasi. Jenis inovasi ini jarang terjadi karena memerlukan dukungan politik yang kuat. Dalam konteks ini, inovasi mendasar dimaksudkan untuk memberikan perbaikan yang nyata dan signifikan dalam kinerja pelayanan publik dengan memenuhi ekspektasi pengguna layanan yang telah lama terabaikan (Pasciana, 2020). (3) Inovasi transformatif atau sistemik akan membawa perubahan mendalam dalam struktur dan organisasi dengan mengubah semua bidang dan merubah organisasi secara drastis. Jenis inovasi ini memerlukan waktu yang lebih lama untuk mencapai hasil yang diinginkan dan memerlukan perubahan mendasar dalam tatanan sosial, budaya, dan organisasi (Mirnasari, 2013).

Ada dua klasifikasi inovasi yang dapat diidentifikasi, yaitu *Sustaining Innovation* (inovasi berkelanjutan) dan *Discontinuous Innovation* (inovasi tak berkelanjutan) menurut Muluk sebagaimana dikutip (dalam Eva Hany & Niswah, 2015). *Sustaining Innovation* merujuk pada jenis inovasi yang menghasilkan perubahan baru, namun tetap berakar pada kondisi yang telah ada dalam produk atau layanan yang ada. Di sisi lain, *Discontinuous Innovation* menghasilkan perubahan yang benar-benar baru dan tidak lagi bergantung pada kondisi yang telah ada sebelumnya. Wahyudi, (2019), mengutip Daft (1978) yang mengemukakan bahwa terdapat dua model inovasi, yaitu *technical and administrative innovation* dan Inovasi administratif. Model ini melibatkan struktur organisasi dan proses administrasi, serta terkait langsung dengan manajemen pekerjaan yang bersifat radikal atau inkremental. Proses penyebaran inovasi melalui saluran-saluran tertentu di antara anggota suatu sistem sosial (Rogers, 1983). Proses ini melibatkan komunikasi dua arah yang melibatkan pertukaran informasi untuk mencapai kerjasama dalam mencapai tujuan tertentu. Inovasi sistem informasi adalah penggunaan ide baru oleh organisasi dalam teknologi komunikasi dan aplikasinya, dimana sumber daya sistem informasi dipandang sebagai sumber kinerja organisasi (Swanson & Ramiller, 2004).

Adopsi sistem informasi dianggap kunci keberhasilan organisasi, dengan beberapa tahapan seperti adopsi, implementasi, dan diseminasi (Wu & Chen, 2014). Difusi adalah bentuk khusus dari komunikasi melalui saluran tertentu yang terkait dengan penyebaran pesan tentang gagasan baru dengan karakteristik yang khusus. Ini adalah bentuk perubahan sosial, di mana alternatif terjadi dalam struktur dan fungsi dari sistem sosial. Oleh karena itu, difusi inovasi melibatkan proses komunikasi dua arah yang melibatkan partisipasi aktif dari anggota masyarakat dalam penerapannya tidak bisa diabaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah difusi inovasi desa digital berjalan dengan efektif. Untuk jawaban sementara dari tujuan penelitian terdapat empat hipotesis alternatif (H1) yang diharapkan akan terjadi yaitu. (1) Difusi inovasi desa digital akan efektif, apabila gagasan/ide inovasi SID memiliki keunggulan; (2) Difusi inovasi desa digital akan efektif, apabila saluran komunikasi penyebaran inovasi SID mudah dipahami; (3) Difusi inovasi desa digital akan efektif, apabila jangka waktu penyebaran inovasi SID cepat; (4) Difusi inovasi desa digital akan efektif, apabila sistem sosial penyebaran inovasi SID sesuai dengan adat/kebiasaan masyarakat.)

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan metode kuantitatif deskriptif (Creswell & Creswell, 2018; Purwanto & Sulityastuti, 2017) untuk mengetahui efektivitas difusi inovasi desa digital di Desa Karanganyar. Lokasi penelitian yang dipilih adalah di Desa Karanganyar Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga karena telah menerapkan Sistem Informasi Desa dan melakukan inovasi pemanfaatan teknologi yang membuatnya menjadi desa digital dan menjadi contoh bagi penerapan desa digital di Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini menggunakan seluruh anggota populasi sebagai sampel sebanyak 37 responden yang merupakan pengelola Sistem Informasi Desa di Desa Karanganyar, Penelitian ini menggunakan teori Rogers untuk memeriksa pengaruh elemen penting pada proses difusi inovasi di desa digital, yang dianalisis melalui 4 dimensi yaitu gagasan atau ide inovasi SID, saluran komunikasi penyebaran inovasi SID, jangka waktu penyebaran inovasi SID, dan sistem sosial penyebaran inovasi SID. Rancangan operasionalisasi variabel dalam penelitian telah dilakukan sebagai acuan dalam penyusunan instrumen penelitian. Penelitian ini berfokus pada satu variabel yaitu proses difusi inovasi desa digital di Desa Karanganyar Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga. Adapun devisi konsep pada penelitian yang sudah dilakukan adalah, Difusi Inovasi merupakan proses penyebaran ide/gagasan yang dikomunikasikan melalui saluran-saluran tertentu dari waktu ke waktu di antara para anggota suatu sistem sosial yang diadaptasi dari pemikiran Rogers (1983) dengan operasionalisasi variabel sebagai berikut.

Tabel 1. Matrik Operasionalisasi Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Item
Proses Difusi Inovasi SID	Gagasan atau Ide Inovasi SID	Kelebihan inovasi SID	1, 2
		Keurangan inovasi SID	3,4
		Kerumitan inovasi SID	5,6
	Saluran Komunikasi Penyebaran Inovasi SID	Sarana komunikasi penyebaran inovasi SID	7,8
		Hubungan interpersonal dalam penyebaran inovasi SID	9,10
	Jangka waktu Penyebaran Inovasi SID	Penyebaran informasi gagasan inovasi SID	11,12
		Kecepatan waktu implementasi inovasi SID	13,14
		Kesesuaian inovasi dengan adat/kebiasaan masyarakat	15,16
	Sistem Sosial Penyebaran Inovasi SID	Peran tokoh masyarakat dalam penerapan inovasi digital	17,18

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuisioner dengan 18 item pertanyaan yang diukur menggunakan skala Rating Scale 1-5 untuk mengukur sikap dan pendapat para responden terhadap variabel penelitian yang telah ditetapkan secara spesifik. Proses analisis hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data distribusi frekuensi dan klasifikasi, serta recode variabel dengan pendekatan deskriptif univariat (Creswell & Creswell, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Karanganyar, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga. Alasan memilih tempat ini karena telah menerapkan Sistem Informasi Desa dan melakukan inovasi pemanfaatan teknologi sehingga dinobatkan sebagai Desa Digital dan menjadi percontohan penerapan Desa Digital di Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini merupakan jenis penelitian sensus dengan bantuan kuesioner, dimana respondennya adalah seluruh pengelola Sistem Informasi Desa di Desa Karanganyar Kabupaten Purbalingga yang berjumlah 37 orang yaitu: Pemerintah Desa berjumlah 13 Orang (Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kaur Keuangan, Kaur Tata Usaha dan Umum, Kaur Perencanaan, Kasi pemerintahan, Kasi Pelayanan, Kadus I, Kadus II, Kadus II, kadus IV, Kadus V), Badan Permusyawaratan Desa berjumlah 9 orang (Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Anggota), Kelompok Informasi Masyarakat Lentera berjumlah 15 Orang (Pembina, Ketua, Sekretaris, Seksi Pelayanan dan Dokumentasi Informasi, Seksi Pengelola Data dan Klasifikasi Informasi, Seksi Advokasi Pendamping).

Setelah dilakukan penelitian dan analisis data diketahui bahwa, Proses Difusi Inovasi Sistem Informasi Desa (SID) di Desa Karanganyar, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga berjalan dengan efektif. Informasi ini diperoleh dari hasil survei yang dimuat dalam deskripsi penelitian sebagai berikut:

Tabel 2. Variabel Proses Difusi Inovasi SID

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase %
1.	Tidak efektif	18 - 32	0	0
2.	Kurang efektif	33 - 47	0	0
3.	Cukup efektif	48 - 62	0	0
4.	Efektif	63 - 77	14	37,8
5.	Sangat efektif	78 - 92	23	62,2
TOTAL			37	100,0

Sumber: Diolah dari data primer, 2023.

Berdasarkan data hasil survei yang dimuat dalam hasil penelitian, dapat diperoleh informasi bahwa Difusi Inovasi desa digital di Desa Karanganyar berjalan sangat efektif. Hasil survei menunjukkan bahwa 14 responden atau (37,8%) diklasifikasikan efektif, dan 23 responden atau

(62,2%) diklasifikasikan sangat efektif. Hal ini dapat ditinjau dari dimensi (1) Dimensi Gagasan/ide Penyebaran Inovasi SID dikategorikan sangat memiliki keunggulan; (2) Dimensi Saluran Komunikasi Penyebaran Inovasi SID dikategorikan mudah dipahami; (3) Dimensi Jangka Waktu Penyebaran Inovasi SID dapat dikategorikan cepat dan; (4) Dimensi Sistem Sosial Penyebaran Inovasi SID dikategorikan mempengaruhi terhadap difusi inovasi SID. Data tersebut dapat dimaknai bahwa kecenderungan sudah efektifnya difusi inovasi desa digital di Desa Karanganyar dikarenakan inovasi digital memiliki keunggulan, mudah dipahami, meyebar dengan cepat serta sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Rogers (Rogers, 1983) menyatakan bahwa, difusi inovasi terdapat empat dimensi yang penting dalam proses penyebaran inovasi: gagasan atau ide inovasi, saluran komunikasi, jangka waktu, dan sistem sosial. Berdasarkan data hasil survei yang dimuat dalam hasil penelitian, dapat dilihat bahwa difusi inovasi desa digital di Desa Karanganyar memenuhi keempat dimensi tersebut.

Pertama, gagasan atau ide inovasi SID (Sistem Informasi Desa) dikategorikan sangat memiliki keunggulan. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi digital yang diterapkan di Desa Karanganyar memiliki nilai tambah yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat desa.

Kedua, saluran komunikasi penyebaran inovasi SID dikategorikan mudah dipahami. Dalam proses difusi inovasi, saluran komunikasi yang efektif sangat penting untuk memastikan bahwa informasi terkait inovasi dapat sampai ke target pasar dengan jelas dan mudah dipahami. Dalam hal ini, komunikasi mengenai SID dapat disampaikan dengan mudah dan dimengerti oleh masyarakat desa.

Ketiga, jangka waktu penyebaran inovasi SID dapat dikategorikan cepat. Dalam proses difusi inovasi, waktu sangat penting karena semakin cepat inovasi tersebut disebarkan, semakin cepat pula manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat. Dalam hal ini, penyebaran informasi mengenai SID di Desa Karanganyar dapat dikategorikan cepat, sehingga masyarakat dapat segera memanfaatkannya.

Keempat, sistem sosial penyebaran inovasi SID dikategorikan mempengaruhi terhadap difusi inovasi SID. Sistem sosial meliputi norma, nilai, dan struktur sosial dalam suatu masyarakat yang dapat mempengaruhi keputusan masyarakat dalam menerima atau menolak inovasi. Dalam hal ini, masyarakat Desa Karanganyar memiliki kebiasaan dan adat yang sesuai dengan inovasi digital seperti SID, sehingga penyebaran inovasi tersebut dapat berjalan dengan lancar.

Dengan demikian, difusi inovasi desa digital di Desa Karanganyar berjalan dengan efektif. Inovasi SID dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Karanganyar Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga dan sejalan dengan tujuan pemerintah untuk mengembangkan desa digital di Indonesia. Adapun pembahasan empat dimensi Variabel Proses Difusi Inovasi yang dipaparkan sebagai berikut.

Gagasan/ide Penyebaran Inovasi SID

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dimensi Gagasan/ide Inovasi SID di Desa Karanganyar dikategorikan sangat memiliki keunggulan. Informasi ini diperoleh berdasarkan hasil pengolahan data survei yang kemudian dimuat dalam deskripsi hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 3. Dimensi gagasan/ide inovasi SID

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase %
1.	Tidak memiliki keunggulan	6 – 10	0	0
2.	Kurang memiliki keunggulan	11 – 15	0	0
3.	Cukup memiliki keunggulan	16 – 20	0	0
4.	Memiliki keunggulan	21 – 25	7	18,9
5.	Sangat memiliki keunggulan	26 – 30	30	81,1
TOTAL			37	100,0

Sumber: Diolah dari data primer, 2023

Berdasarkan hasil survei diketahui klasifikasi Dimensi Gagasan/Ide Inovasi SID dikategorikan sangat memiliki keunggulan. Hal ini dapat dilihat dari hasil survei bahwa jawaban 7 responden atau (18,9%) diklasifikasikan memiliki keunggulan, dan 30 responden atau (81,1%)

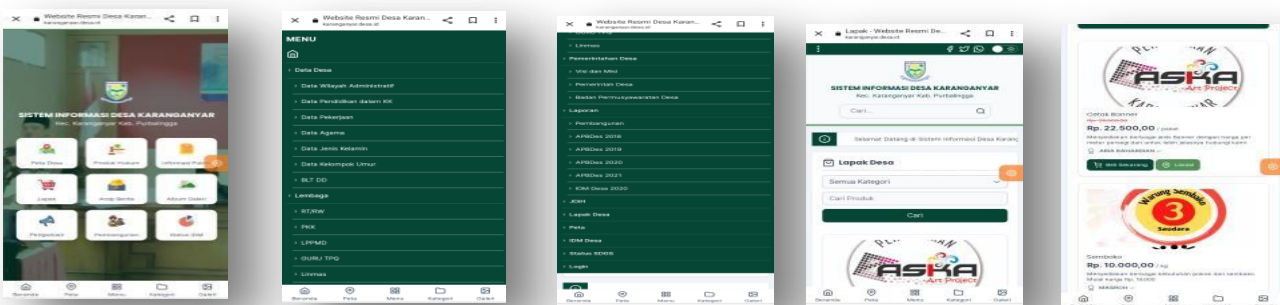
diklasifikasikan sangat memiliki keunggulan. Berdasarkan hasil survei tersebut menunjukkan bahwa klasifikasi Dimensi Gagasan/Ide Inovasi SID dapat dikategorikan sangat memiliki keunggulan.

Kecenderungan sangat memiliki keunggulan pada Dimensi Gagasan/Ide Inovasi SID dilihat dari jawaban responden dari ketiga indikator Dimensi Gagasan/Ide Inovasi yaitu (1) indikator kelebihan inovasi SID mayoritas responden menjawab sangat memiliki kelebihan dari aplikasi sebelumnya sebesar (75,7%); (2) indikator kekurangan inovasi SID mayoritas responden menjawab tidak memiliki kekurangan dari aplikasi sebelumnya sebesar (48,6%); dan (3) indikator kerumitan inovasi SID mayoritas responden menjawab Tidak memiliki kerumitan dari aplikasi sebelumnya sebesar (70,3%).

Berdasarkan hasil survei terlihat bahwa secara umum pada dimensi Gagasan atau ide Inovasi SID tergolong kategori sangat memiliki keunggulan. Hal ini dapat terjadi karena Indikator Kelebihan Inovasi SID cenderung sangat memiliki kelebihan dari aplikasi sebelumnya. Juga pada Indikator Kekurangan Inovasi SID cenderung Kurang memiliki kekurangan dari aplikasi sebelumnya. Kemudian Indikator Kerumitan Inovasi SID yang cenderung kurang memiliki kerumitan dari aplikasi sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa inovasi SID di Desa Karanganyar memiliki keunggulan yang sangat menonjol dibandingkan dengan aplikasi sebelumnya. Ini dapat terjadi karena inovasi SID memberikan solusi yang lebih efektif dan efisien dalam memberikan pelayanan publik di desa. Inovasi SID juga memiliki kelebihan dalam hal kurangnya kekurangan dan kerumitan yang cenderung lebih sederhana daripada aplikasi sebelumnya.

Salah satu keunggulan inovasi SID adalah masyarakat dapat mengakses melalui website resmi pemerintah desa yang menyediakan berbagai informasi tentang pelayanan publik seperti peta desa, produk hukum, informasi publik, lapak desa, arsip berita, album galeri, pengaduan, pembangunan, dan status IDM. Hal ini memudahkan masyarakat untuk mengakses informasi tentang pelayanan publik yang disediakan oleh pemerintah desa. Selain itu, inovasi SID juga membantu masyarakat untuk mendapatkan pelayanan publik secara cepat dan mudah. Masyarakat dapat langsung mengunjungi kantor desa dengan memberikan nama, NIK, dan keperluan mereka, dan pihak pengelola desa akan segera memprosesnya tanpa perlu mengantri seperti sebelum adanya inovasi SID.

Gambar yang disertakan juga menunjukkan bahwa inovasi SID telah dilakukan dengan baik dan memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat desa. Oleh karena itu, artinya bahwa inovasi SID di Desa Karanganyar telah memberikan kontribusi yang positif dalam memperbaiki pelayanan publik di desa.



Gambar 1. *website* resmi Desa Karanganyar

Dari gambar diatas menunjukkan bahwa inovasi pada layanan SID sangat memiliki keunggulan dari aplikasi sebelumnya. Hal ini berkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat, 2017), bahwa keberhasilan inovasi pada layanan SID bukan hanya terletak pada keunggulan teknologi, tetapi juga pada kemampuan inovasi tersebut untuk menjawab kebutuhan masyarakat secara efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Awan, 2021), bahwa struktur tata kelola dan kapabilitas pada akhirnya menentukan inovasi apa yang mungkin dikembangkan. Dalam hal ini, inovasi SID di Desa Karanganyar memenuhi kebutuhan masyarakat

akan pelayanan publik yang lebih mudah diakses, cepat, dan efisien melalui website resmi pemerintah desa. Selain itu, dengan tidak perlu mengantri seperti sebelum adanya inovasi SID, masyarakat dapat memperoleh pelayanan dengan lebih cepat dan praktis. Namun, seperti yang disebutkan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat Wahyu, sosialisasi yang persuasif juga sangat penting dalam memastikan keberhasilan inovasi SID.

Artinya bahwa, bahwa keberhasilan inovasi pada layanan SID di Desa Karanganyar tidak hanya terletak pada keunggulan teknologi, tetapi juga pada kemampuan inovasi tersebut untuk menjawab kebutuhan masyarakat secara efektif. Inovasi SID di Desa Karanganyar berhasil memberikan pelayanan publik yang lebih mudah diakses, cepat, dan efisien melalui website resmi pemerintah desa.

Saluran Komunikasi Penyebaran Inovasi SID

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dimensi Saluran Penyebaran Inovasi SID di Desa Karanganyar Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga dikategorikan sangat memiliki keunggulan. Informasi ini diperoleh berdasarkan hasil pengolahan data survei yang kemudian dimuat dalam deskripsi hasil peneliian sebagai berikut:

Tabel 4. Dimensi saluran komunikasi penyebaran inovasi SID

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentas %
1.	Tidak mudah dipahami	4 - 7	0	0
2.	Kurang mudah dipahami	8 - 11	0	0
3	Cukup mudah dipahami	12 - 15	4	10,4
4.	Mudah dipahami	16 - 19	22	59,5
5.	Sangat mudah dipahami	20 - 23	11	29,0
TOTAL			37	100,0

Sumber: Diolah dari data primer, 2023

Berdasarkan hasil survei diketahui klasifikasi Dimensi Saluran Komunikasi Penyebaran Inovasi SID dikategorikan mudah dipahami. Hal ini dapat dilihat dari hasil survei bahwa jawaban sebanyak 4 responden atau (10,4%) diklasifikasikan cukup mudah dipahami, sebanyak 22 responden atau (59,5%) diklasifikasikan mudah dipahami dan 11 responden atau (29,0%) diklasifikasikan sangat mudah dipahami. Berdasarkan hasil survei tersebut menunjukkan bahwa klasifikasi Saluran Komunikasi Penyebaran Inovasi SID dapat dikategorikan mudah dipahami. Kcederungan mudah dipahami pada Dimensi Saluran Komunikasi Penyebaran Inovasi SID dilihat dari jawaban responden dari kedua indikator Dimensi Saluran Komunikasi Penyebaran Inovasi yaitu (1) indikator sarana komunikasi penyebaran inovasi SID mayoritas responden menjawab bisa dilakukan sebesar (59,5%); (2) indikator hubungan interpersonal penyebaran inovasi SID mayoritas responden menjawab bisa dilakukan sebesar (62,2%).

Hasil survei terlihat bahwa secara umum pada dimensi Saluran Komunikasi tergolong kategori mudah dipahami. Hal ini dapat terjadi karena Indikator Sarana Komunikasi Penyebaran Inovasi SID cenderung bisa dilakukan. Juga pada Indikator Hubungan Intepersonal dalam Penyebaran Inovasi SID cenderung bisa dilakukan. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan adanya saluran komunikasi dalam penyebaran inovasi SID dikategorikan mudah dipahami. Saluran komunikasi yang dilakukan oleh Pemdes Karanganyar dilakukan melalui berbagai cara baik secara langsung dan sosial media. Namun berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, terutama melalui saluran interpersonal sangat efektif untuk melakan penyebaran inovasi SID kepada masyarakat. Pemdes juga aktif dalam melakukan penyebaran informasi inovasi SID melalui Focus Group Discussion (FGD), Forum Rutinan Desa, Lingkungan dan Organisasi Masyarakat sehingga masyarakat Desa Karanganyar cepat dalam menerima inovasi tersebut. Bila sosialisasi dilakukan melalui media online terdapat kendala tidak semua masyarakat memiliki sarana telepon seluller. Penelitian oleh (Febriana & Setiawan, 2016) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan salah satu metode paling efektif untuk menyebarkan difusi inovasi. Komunikasi ini memungkinkan informasi tentang inovasi baru tersebar melalui orang-orang yang sudah dikenal dan dipercaya, seperti orang yang sudah berhasil mengadopsi inovasi baru atau orang yang memiliki kredibilitas dalam memberikan saran tentang inovasi tersebut. Temuan ini juga

didukung oleh penelitian (Anggraini, 2020) di mana saluran komunikasi interpersonal secara tatap muka dianggap sebagai saluran komunikasi utama dalam proses difusi inovasi program dianggap paling efektif untuk mengatasi kendala jaringan internet yang belum merata.

Artinya, saluran komunikasi dalam penyebaran inovasi SID di Desa Karanganyar tergolong mudah dipahami dan Pemdes aktif dalam melakukan penyebaran informasi melalui berbagai cara, termasuk melalui komunikasi interpersonal yang terbukti paling efektif dalam penyebaran inovasi. Hal ini karena terdapat kendala dalam sosialisasi melalui media online karena tidak semua masyarakat memiliki akses ke telepon seluler.

Jangka Waktu Penyebaran Inovasi SID

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dimensi Jangka Waktu Penyebaran Inovasi SID di Desa Karanganyar Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga dikategorikan cepat. Informasi ini diperoleh berdasarkan hasil pengolahan data survei yang kemudian dimuat dalam deskripsi hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 5. Dimensi jangka waktu penyebaran inovasi SID

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase %
1.	Tidak cepat	4 - 7	0	0
2.	Kurang cepat	8 - 11	0	0
3.	Cukup cepat	12 - 15	1	2,7
4.	Cepat	16 - 19	26	70,3
5.	Sangat cepat	20 - 23	10	27,0
TOTAL			37	100,0

Sumber: Diolah dari data primer, 2022

Berdasarkan hasil survei diketahui klasifikasi Dimensi Jangka Waktu Penyebaran Inovasi SID dikategorikan cepat. Hal ini dapat dilihat dari hasil survei bahwa jawaban 1 responden atau (2,7%) diklasifikasikan cukup cepat, sebanyak 26 responden atau (70,3%) diklasifikasikan cepat dan 10 responden atau (27,0%) diklasifikasikan sangat cepat. Berdasarkan hasil survei tersebut menunjukkan bahwa klasifikasi Dimensi Jangka Waktu Penyebaran Inovasi SID dapat dikategorikan cepat. Kecenderungan cepat pada Dimensi Jangka Waktu Penyebaran Inovasi SID dilihat dari jawaban responden dari kedua indikator Dimensi Jangka Waktu Penyebaran Inovasi SID yaitu (1) indikator penyebaran informasi gagasan inovasi SID mayoritas responden menjawab singkat sebesar (67,6%) dan (2) indikator kecepatan waktu implementasi inovasi SID menjawab singkat sebesar (56,8%).

Hasil survei, menunjukkan bahwa penyebaran inovasi SID di Desa Karanganyar berjalan dengan cepat, terutama pada dimensi jangka waktu. Hal ini dapat terjadi karena indikator penyebaran informasi gagasan inovasi SID dan kecepatan waktu implementasi inovasi SID cenderung singkat. Seluruh anggota pemdes dapat menyesuaikan dengan cepat dalam menerima inovasi SID dan menyalurkannya kepada kelompok sasaran. Kelompok sasaran juga menerima inovasi SID dengan cepat karena berbagai keunggulan inovasi tersebut dapat dimanfaatkan dalam pelayanan publik di desa. Karakteristik inovasi SID yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat juga mempengaruhi kecepatan penyebaran difusi inovasi dan keputusan inovasi. Dalam hal ini, masyarakat menginginkan pelayanan yang cepat, tepat, dan akurat, yang dapat dijawab dengan cepat oleh inovasi SID. Sebelum adanya inovasi SID, pelayanan di desa memerlukan waktu 5-10 menit, namun dengan hadirnya inovasi SID, pelayanan desa menjadi kurang dari 1 menit. Temuan ini menunjukkan bahwa inovasi SID telah membawa dampak positif dan signifikan dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelayanan publik di Desa Karanganyar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hadi et al., 2019) bahwa difusi inovasi dan keputusan inovasi SID berlangsung dengan relatif cepat. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Min et al., 2019) bahwa keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, observabilitas, dan pengaruh sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kegunaan yang dirasakan dan kemudahan penggunaan yang dirasakan, yang pada gilirannya menyebabkan sikap konsumen selanjutnya dan niat adopsi. Hal ini terjadi karena karakteristik SID yang sesuai dengan kebutuhan, lebih

disukai, dan mendukung penemuan kembali. Komunikasi dilakukan melalui berbagai saluran, termasuk saluran komunikasi massa, komunikasi kelompok, dan interpersonal, dengan media sosial sebagai salah satu salurannya. Proses difusi terjadi dengan cepat karena adanya kelompok belajar SID sebagai sistem sosial yang mendukung.

Artinya, penyebaran inovasi Sistem Informasi Desa di Desa Karanganyar berjalan dengan cepat, terutama dalam hal waktu. Penyebaran informasi dan implementasi inovasi SID relatif singkat, dan anggota pemdes mampu beradaptasi dengan cepat. Karakteristik inovasi SID yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat juga berpengaruh terhadap kecepatan penyebaran dan keputusan inovasi. Dampaknya positif dan signifikan dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelayanan publik di Desa Karanganyar.

Sistem Sosial Penyebaran Inovasi SID

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dimensi Sistem Sosial Inovasi SID di Desa Karanganyar Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga dikategorikan mempengaruhi. Informasi ini diperoleh berdasarkan hasil pengolahan data survei yang kemudian dimuat dalam deskripsi hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 6. Dimensi sistem sosial penyebaran inovasi SID

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase %
1.	Tidak mempengaruhi	4 – 7	0	0
2.	Kurang mempengaruhi	8 – 11	0	0
3.	Cukup mempengaruhi	12 – 15	2	5,4
4.	Mempengaruhi	16 – 19	26	70,3
5.	Sangat mempengaruhi	20 – 23	9	24,3
TOTAL			37	100,0

Sumber: Diolah dari data primer, 2023

Berdasarkan hasil survei diketahui klasifikasi Dimensi Sistem Sosial Inovasi SID dikategorikan mempengaruhi. Hal ini dapat dilihat dari hasil survei bahwa jawaban 2 responden (5,4%) diklasifikasikan cukup mempengaruhi, sebanyak 26 responden atau (70,3%) diklasifikasikan mempengaruhi dan 9 responden atau (24,3%) diklasifikasikan sangat mempengaruhi. Berdasarkan hasil survei tersebut menunjukkan bahwa klasifikasi Dimensi Sistem Sosial Inovasi SID dapat dikategorikan mempengaruhi. Kecenderungan mempengaruhi pada Dimensi Sistem Sosial Inovasi SID dilihat dari jawaban responden dari kedua indikator Dimensi Sistem Sosial Inovasi SID yaitu (1) indikator kesesuaian inovasi SID dengan adat/kebiasaan masyarakat mayoritas responden menjawab sangat sesuai sebesar (54,1%) dan (2) indikator peran tokoh masyarakat dalam penerapan inovasi digital mayoritas responden menjawab maksimal sebesar (67,6%).

Hasil survei terlihat bahwa secara umum, Dimensi Sistem Sosial mempengaruhi penyebaran inovasi SID. Hal ini terjadi karena Indikator Kesesuaian Inovasi Dengan Adat/Kebiasaan Masyarakat cenderung sangat sesuai dengan adat/kebiasaan masyarakat, serta Indikator Peran Pimpinan Dalam Penerapan Inovasi Digital cenderung maksimal. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa sistem sosial penyebaran inovasi SID dikategorikan mempengaruhi. Hal ini terjadi karena masyarakat menganggap isi konten dalam aplikasi pelayanan di Kantor Desa dan isi siaran di Radio Lentera sesuai dengan norma dan adat kebiasaan masyarakat di Desa Karanganyar. Selain itu, peran pemimpin juga sangat mempengaruhi terhadap Inovasi SID, di mana Kepala Desa sebagai tokoh yang dihormati dalam struktur sosial sangat aktif dalam melakukan sosialisasi. Dalam proses difusi inovasi, tidak akan berhasil apabila tidak ada individu anggota sistem sosial yang menjadi target sasaran yang hendak mengadopsi inovasi tersebut. Sistem sosial merupakan kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terikat dalam kerjasama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Menurut Rogers (1983), terdapat empat faktor yang mempengaruhi proses keputusan inovasi dalam kaitannya dengan sistem sosial, yaitu struktur sosial, norma sistem, peran pemimpin, dan agen perubahan. Peran pemimpin (opinion leaders) dapat dikatakan sebagai orang-orang

berpengaruh, yakni orang-orang tertentu yang mampu memengaruhi sikap orang lain secara informal dalam suatu sistem sosial. Proses difusi inovasi memerlukan target atau sasaran yang jelas dalam sistem sosial. Dalam proses difusi inovasi SID di Desa Karanganyar, sasaran tersebut meliputi semua elemen struktur sosial di dalam sistem sosial, yaitu Pemerintahan Desa, KIM Lentera, Ormas, pelaku usaha atau pengusaha, kelompok tani, dan anggota masyarakat lainnya. Selain itu, penting untuk dicatat bahwa dalam sebuah sistem sosial, individu dapat saling mempengaruhi dalam kaitannya dengan proses difusi inovasi. Oleh karena itu, sosialisasi atau penyebaran informasi SID tidak hanya dilakukan pada kelompok sasaran di Desa Karanganyar saja, tetapi juga dapat dilakukan pada Pemerintah Desa dan Pemerintah Daerah di Kabupaten Purbalingga.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa proses difusi inovasi tidak hanya mengenai penyebaran informasi, tetapi juga melibatkan pemuka pendapat dan tujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, perlu ada kerjasama yang baik antara semua pihak yang terlibat dalam proses difusi inovasi SID untuk mencapai tujuan tersebut. berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rochmaniah & Jariyah, 2018) bahwa, proses penyebaran informasi inovasi Program Desa Melangkah dilakukan oleh pemuka pendapat dengan tujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Raisanen & Tuovinen, 2020), bahwa kepercayaan, komunikasi, dan perubahan peran agen dan pemimpin opini memainkan peran penting dalam kesuksesan konsep inovasi digital.

Artinya, Secara keseluruhan, sistem sosial memiliki pengaruh besar dalam proses penyebaran inovasi SID di Desa Karanganyar. Dalam sebuah sistem sosial, individu dapat saling mempengaruhi dan memiliki peran penting dalam proses difusi inovasi. Penting untuk memahami bahwa proses difusi inovasi SID bukan hanya mengenai penyebaran informasi, tetapi juga melibatkan pemuka pendapat dan tujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, kerjasama yang baik antara semua pihak yang terlibat dalam proses difusi inovasi SID sangatlah penting untuk mencapai tujuan tersebut.

KESIMPULAN

Difusi inovasi desa digital di Desa Karanganyar, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga, berjalan dengan sangat efektif. Hal ini dapat terjadi karena adanya empat dimensi yang mendukung kesuksesan inovasi tersebut. Inovasi pada layanan Sistem Informasi Desa (SID) di Desa Karanganyar tidak hanya berfokus pada keunggulan teknologi, tetapi juga secara efektif menjawab kebutuhan masyarakat. Dengan adanya inovasi SID, akses informasi publik menjadi lebih mudah dan efisien, menghemat waktu dan biaya masyarakat dalam mendapatkan layanan publik yang mereka butuhkan. Selain itu, transparansi dan akuntabilitas pemerintah desa juga meningkat berkat inovasi SID ini. Saluran komunikasi yang digunakan dalam penyebaran inovasi SID di Desa Karanganyar tergolong mudah dipahami oleh masyarakat. Pemerintah desa aktif dalam menyebarkan informasi melalui berbagai cara, termasuk komunikasi interpersonal yang terbukti sangat efektif dalam menyebarkan inovasi. Meskipun terdapat kendala dalam sosialisasi melalui media online karena tidak semua masyarakat memiliki akses ke telepon seluler, namun upaya melalui komunikasi langsung tetap menjadi pilihan yang berhasil. Jangka waktu penyebaran inovasi SID di Desa Karanganyar berjalan dengan cepat. Anggota pemerintah desa mampu menyesuaikan dengan cepat dan inovasi SID memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dampaknya sangat signifikan dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelayanan publik di Desa Karanganyar. Proses penyebaran inovasi SID ini berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Sistem sosial juga memainkan peran penting dalam penyebaran inovasi SID di Desa Karanganyar. Dalam sebuah sistem sosial, individu saling mempengaruhi dan berperan dalam proses difusi inovasi. Penting untuk menjaga kerjasama yang baik antara semua pihak yang terlibat, termasuk pemerintah desa, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan pihak terkait lainnya. Melalui kolaborasi yang baik, penyebaran inovasi SID dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan adanya langkah-langkah yang tepat, difusi inovasi Desa Digital di Desa Karanganyar semakin diperkuat. Inovasi SID telah memenuhi kebutuhan masyarakat dengan efektif, saluran komunikasi yang mudah dipahami telah digunakan, jangka waktu penyebaran yang cepat telah tercapai, dan sistem sosial

telah berperan dalam keberhasilan ini. Desa Karanganyar menjadi contoh sukses dalam memanfaatkan inovasi teknologi untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik dan kesejahteraan masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2020). *Cakrawala Pelayanan Publik di Negara Dunia Ketiga* (Cetakan I). Makasar. CV SAH MEDIA.
- Adi, R., & Sukarno, G. (2021). *Kinerja Karyawan Industri Sandal Dan Sepatu Di Desa Wedoro Di Era Pandemi Covid-19*. 10(2), 178-193. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/sosioedukasi/article/view/1499>
- Anggraini, R. D. (2020). Difusi Inovasi Program Pengolahan Lahan Basah Tanpa Bakar di Kalimantan Tengah The Diffusion Innovations in the Without Burning Wet-Land Processing in Central Kalimantan. <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v24i1.113>
- Antoni, D., Herdianyah, M. I., Akbar, M., & Sumitro, A. (2021). Pengembangan Infrastruktur Jaringan Untuk Meningkatkan Pelayanan Publik di Kota Palembang. *Jurnal Media Informatika Budidarma*, 5(4), 1652-1659. <https://doi.org/10.30865/mib.v5i4.3318>
- Ariadi, A. (2019). Perencanaan Pembangunan Desa. *Meraja Journal*, 2(2), 135-147.
- Awan, U. (2021). *Steering for Sustainable Development Goals: A Typology of Sustainable Innovation*. 1026-1036. https://doi.org/10.1007/978-3-319-95873-6_64
- Creswell, & Creswell. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* - John W. Creswell, J. David Creswell - Google Books. In *SAGE Publications, Inc.*
- Eva Hany, F., & Niswah, F. (2015). Government Resource Management System (Grms): Inovasi Layanan Publik Dalam Pengelolaan Keuangan Daerah Di Pemerintah Kota Surabaya. *Publik, Jurnal Administrasi*, 12(April), 35-44.
- Febriana, K. A., & Setiawan, Y. B. (2016). Komunikasi Dalam Difusi Inovasi Kerajinan Enceng Gondok Di Desa Tuntang, Kabupaten Semarang. *THE MESSENGER*, VIII(1), 17-26.
- Fitri, R., Subandi, S., Asyikin, A. N., & Nugroho, A. S. B. (2019). Implementasi Sistem Informasi Desa (Sid) Dan Instalasi Voice Server Guna Meningkatkan Partisipasi Warga Desa Bamban Selatan Dalam Membangun Desa. *Jurnal IMPACT: Implementation and Action*, 1(2), 81. <https://doi.org/10.31961/impact.v1i2.625>
- Hadi, A. P., Indiyarti, D., & Miharja, D. L. (2019). Proses Difusi Inovasi Dan Keputusan Inovasi Sistem Informasi Desa : Studi Kasus Di Kabupaten Lombok Timur. *Indonesian Journal of Socio Economic*, 1(1), 1-11.
- Hidayat, W. (2021). Analisis Inovasi Pelayanan Publik Berbasis Aplikasi Tangerang Live Di Kota Tangerang. *Jurnal Studia Administrasi*, 3(1), 48-57.
- Melinda, M., Borman, R. I., & Susanto, E. R. (2017). *Melinda, Mia, Rohmat Indra Borman, and Erliyan Redy Susanto. 2017. 11(1), 1-4.*
- Min, S., So, K. K. F., & Jeong, M. (2019). Consumer adoption of the Uber mobile application: Insights from diffusion of innovation theory and technology acceptance model. *Journal of Travel and Tourism Marketing*, 36(7), 770-783. <https://doi.org/10.1080/10548408.2018.1507866>
- Mirnasari, R. M. (2013). Kebijakan dan Manajemen Publik Inovasi Pelayanan Publik UPTD Terminal Purabaya-Bungurasih. *Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 1(1), 71-84. <http://us.surabaya.detik.com>
- Pasciana, R. (2020). Pelayanan Publik Inovatif Bagi Penyandang Disabilitas. *Sawala : Jurnal Administrasi Negara*, 8(2), 192-203. <https://doi.org/10.30656/sawala.v8i2.2857>

- Purwanto, A. E., & Sulityastuti, D. R. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Administrasi publik Dan Masalah-Masalah Sosial*. GAVA MEDIA.
- Raisanen, J., & Tuovinen, T. (2020). Digital innovations in rural micro-enterprises. *Journal of Rural Studies*, 73(November 2018), 56–67. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2019.09.010>
- Rochmaniah, A., & Jariyah, A. (2018). Difusi Inovasi “ Program Desa Melangkah ” Di Desa Kenongo Kecamatan Tulangan. *Acta Diurna Komunikasi*, 14(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.20884/1.actadiurna.2018.14.2.1361>
- Rogers, E. M. (1983). Diffusion of Innovations. In *The Oxford Handbook of Organizational Change and Innovation*. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198845973.013.23>
- Sururi, A. (2017). *Inovasi Kebijakan dalam Perspektif Administrasi Publik Menuju Terwujudnya Good Public Policy Governance*. 12, 14–31. <https://doi.org/10.31227/osf.io/6djph>
- Swanson, E. B., & Ramiller, N. C. (2004). Innovating mindfully with information technology. *MIS Quarterly: Management Information Systems*, 28(4), 553–583. <https://doi.org/10.2307/25148655>
- Syofian, Ikhsan, & Utami, B. C. (2020). Tipologi Inovasi Pelayanan Publik Di Desa Seberang Taluk Kabupaten Kuantan Singingi. *Journal Publicuho*, 3(4), 543. <https://doi.org/10.35817/jpu.v3i4.15532>
- Wahyudi, S. (2019). Teori Inovasi:Sebuah Tinjauan Pustaka. *Valuta*, Vol. 5No 2(5), 55.
- Wati, N. K. (2021). Tipologi Inovasi Pelayanan Publik dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil) Kota Tangerang Selatan Di Masa Pandemi. *Jurnal of Government*, 6(2), 89–110.
- Wicaksono, K. W. (2019a). Tipologi Inovasi Sektor Publik Pada Tiga Program Inovatif Pemerintah Daerah Kota Surabaya. *Jurnal Manajemen Pelayanan Publik*, 1(2), 196. <https://doi.org/10.24198/jmpp.v1i2.19895>
- Wicaksono, K. W. (2019b). Transforming The Spirit Of New Public Service Into Public Management Reform In Indonesia. *Jurnal Manajemen Pelayanan Publik*, 2(1), 24. <https://doi.org/10.24198/jmpp.v2i1.20190>
- Wu, I. L., & Chen, J. L. (2014). A stage-based diffusion of IT innovation and the BSC performance impact: A moderator of technology-organization-environment. *Technological Forecasting and Social Change*, 88, 76–90. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2014.06.015>